

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN BUDI DAYA LEBAH MADU

DEVELOPMENT COMMUNICATION IN EMPOWERING FOREST FARMER GROUPS FOR HONEY BEE CULTIVATION

Resinta^{1*}, Anuar Rashid², Muhammad Firdaus³

¹²³Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Riau

*Email Penulis Korespondensi: resinta1509@gmail.com

Diserahkan: 17/11/2023; Diperbaiki: 07/02/2024; Disetujui: 29/04/2024

DOI : 10.47441/jkp.v19i1.351

Abstrak

Peran Kesatuan Pengelolaan Hutan dalam mengelola dan memanfaatkan hutan adalah melakukan konservasi sumber daya alam hayati dengan tujuan perubahan sosial menuju tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pemilihan jenis usaha budi daya lebah madu pada Kelompok Tani Hutan di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis menyesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yaitu memanfaatkan kawasan hutan yang dimiliki masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh agen perubahan dalam memberdayakan Kelompok Tani Hutan budi daya lebah madu di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari enam orang yang dipilih melalui teknik *purposive*. Komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan menggunakan komunikasi partisipatif melalui tiga tahapan, yaitu mempromosikan, pembinaan, dan evaluasi program Kelompok Tani Hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kelompok Tani Hutan memberikan keuntungan dari segi peningkatan kualitas cara budi daya lebah madu dan kuantitas hasil panen. Selain menambah pendapatan, program Kelompok Tani Hutan juga memperbaiki kebaruan cara bertani hutan.

Kata Kunci: Komunikasi Pembangunan, Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Tani Hutan

Abstract

The role of Forest Management Units in managing and utilizing forests through conservation of biological natural resources with the aim of social change towards a better community life order. The choice of honeybee cultivation business in the Forest Farmers Group in Bantan District, Bengkalis Regency, adapts to the environment and the needs of people who work as farmers, namely utilizing forest areas owned by the community. This study used a descriptive qualitative method. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. With six selected research informants in purposive techniques. Based on research on development communication carried out by the Forest Management Unit using participatory communication through three stages: promotion, training, and evaluation. The results showed that the forest farmer group program provides benefits in terms of quality and quantity. Apart from increasing income, it also improves the innovation of how to farm forests.

Keywords: Development Communication, Community Empowerment, Forest Farmer Groups

PENDAHULUAN

Kelompok Tani Hutan (KTH) merupakan kumpulan petani yang melaksanakan usaha bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan, baik di hulu maupun di hilir (Yahya & Ramli, 2021). Program KTH terbentuk berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor P.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 yang menyebutkan bahwa masyarakat dapat memanfaatkan kawasan hutan di sekitar lingkungannya. Salah satu faktor yang mendukung kesuksesan bagi kehutanan masyarakat adalah pada pengembangan organisasi lokal yang mengelola hutan dengan partisipatif.

Salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daud & Novrimansyah (2022) mengenai pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal melalui wisata dapat meningkatkan taraf sosial dan ekonomi, serta mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini difokuskan pada pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal melalui konservasi sumber daya alam hayati.

Masyarakat melakukan perencanaan dan pemilihan jenis usaha berdasarkan kesesuaian sumber daya yang dimiliki dan kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat memanfaatkan hutan atau lahan yang kurang produktif, salah satunya dalam budi daya lebah madu. Jenis lebah yang dipilih adalah jenis lebah musiman, yaitu jenis lebah yang mengandalkan bunga dari alam, sehingga tidak perlu diberikan pakan. Madu yang dihasilkan murni dari bunga-bunga tanaman musiman seperti durian, rambutan, duku, matoa, dan sebagainya. Masyarakat menyebutnya dengan madu seribu bunga dengan ciri khas rasa yang unik.

Pemilihan salah satu jenis usaha dari program KTH disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki, yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai petani, sehingga program KTH yang disuguhkan oleh pemerintah memberi kesempatan masyarakat mengembangkan segala ide yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rogers (2003) bahwa peran agen perubahan yaitu dapat mendiagnosis kebutuhan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa inovasi program KTH merupakan konservasi sumber daya alam hayati. Dilihat melalui nilai-nilai masyarakat yang menjaga hutan bakau sebagai usaha penanganan abrasi dilingkungannya (Efriyeldi *et al.*, 2023). Sejalan dengan pandangan Harun & Ardianto (2012) bahwa agen perubahan dan semua komponen menjalankan program komunikasi pembangunan sesuai dengan fakta dan data di lapangan, agar program yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, serta dapat berkolaborasi dengan rencana pembangunan dan kebijakan pemerintah.

KTH budi daya lebah madu di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis merupakan kumpulan petani yang beranggotakan 15 orang, dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan kondisi lingkungan sosial. Saat ini terdapat delapan KTH jenis usaha budi daya lebah madu. Salah satu jenis lebah madu yang dibudidayakan adalah *Apis cerena*. Peternak atau pembudi daya memilih lebah madu karena kekayaan jenis yang dimiliki, dapat meningkatkan potensi ekonomi berbasis keanekaragaman hayati. Lebah madu menjadi peluang ekonomi terbaik bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan.

Berdasarkan fungsi Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) sebagai akses pemanfaatan sumber daya hutan, adanya program KTH terbukti meningkatkan nilai ekonomis. Selanjutnya didukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Irundu *et al.* (2021), bahwa terlaksananya kegiatan budi daya lebah memberi manfaat kepada kader KTH. Manfaat pelatihannya seperti, individu menjadi paham mengenai pembuatan *stup*, pemecah koloni, dan alat yang digunakan untuk panen (*sputit*).

Pada Selasa, 22 Maret 2022 pernah diadakan pelatihan budi daya lebah kelulut oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Provinsi Riau, didampingi KPH dan KTH Desa Teluk Papal Kecamatan Bantan. Pelatihan yang merupakan program padat karya, dilaksanakan selama tiga hari dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, dapat dikatakan adanya dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa.

Struktur pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan KTH di Kabupaten Bengkalis adalah KPH. Tugas pokok dan fungsi KPH didasari oleh Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 2008 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 2007 tentang Tata Hutan, Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan. Sebelum terbentuknya KPH, tugas pokok dan fungsi KPH dikerjakan oleh DLHK Provinsi Riau. Oleh sebab itu, saat ini KPH Kabupaten Bengkalis menjadi aktor komunikasi paling penting dalam program ini. Komunikasi merupakan faktor utama untuk mengimplementasikan program tersebut kepada masyarakat. Komunikasi berperan sebagai wujud dari sebuah strategi. KPH merupakan agen perubahan, dan salah satu peran agen perubahan dalam sebuah pembangunan adalah memfasilitasi aliran inovasi ke masyarakat (Rogers, 2003).

Penelitian terkait penyebaran informasi sudah pernah dilakukan oleh Tri Wahyuni *et al.*, (2020) bahwa masih ada kendala dalam penyebaran inovasi karena penyebaran informasi yang kurang merata. Pada penelitian ini, berdasarkan pengamatan di lapangan, agen perubahan bekerja sama dengan kepala desa selaku mata rantai komunikasi dan informasi bagi masyarakat. Kepala desa ikut serta membantu seperti memfasilitasi agen perubahan dalam menyampaikan program pembangunan dari pemerintah sehingga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Krisnanti *et al.*, (2022) bahwa kepala desa merupakan tokoh masyarakat yang aktif dan peduli mengenai kondisi desa beserta masyarakatnya.

Penelitian mengenai komunikasi pembangunan sudah banyak dilakukan, salah satunya membahas identitas tempat (Febriyani & Aliya, 2020), serta pembangunan melalui sektor pariwisata (Putryanda, 2018), namun masih sedikit penelitian yang mengungkapkan proses komunikasi pembangunan masyarakat melalui konservasi sumber daya alam hayati. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan dalam sektor perekonomian yang merangkul nilai-nilai sosial yang bersifat “*people centered development, participatory, empowering, and sustainable*” (Herman *et al.*, 2022).

Pentingnya peran komunikasi bagi pemerintah setempat untuk meningkatkan program pemberdayaan, agar program tersebut tersampaikan dengan baik dan terimplementasikan dengan efektif sehingga tujuan program berjalan lancar dan tentunya berhasil. Hal tersebut juga didasari oleh pemilihan pola komunikasi yang nantinya akan mempengaruhi proses penyampaian informasi (Tri Wahyuni *et al.*, 2020).

Penelitian lain yang sebelumnya dilakukan oleh (Surahmat & Rismayanti, 2022) mengenai upaya difusi teknologi pengolahan air limbah di Kecamatan Sumedang Utara dan Kecamatan Kiaradondong, Jawa Barat, sedangkan penelitian ini peneliti akan menggambarkan upaya agen perubahan dalam menyebarluaskan program KTH kepada masyarakat Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.

Penyebaran serapan inovasi yang dilakukan oleh agen perubahan dan sistem sosial lainnya kepada masyarakat memberikan dampak perubahan kepada masyarakat. Perubahan tersebut meliputi perubahan sosial yang menjadi tujuan dari komunikasi pembangunan. Berlangsungnya perubahan sosial terjadi dikarenakan telah diberikan informasi baru, ide, gagasan, dan lainnya. Selanjutnya, adanya ketertarikan individu untuk menemukan dan menyebarluaskan inovasi tersebut. Oleh karena itu, keefektifan komunikasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi. Dengan keefektifan komunikasi di antara berbagai komponen komunikasi yang terlibat, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan komunikasi dalam mentransformasikan pesan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh agen perubahan dalam memberdayakan KTH budi daya lebah madu di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian komunikasi pembangunan dalam memberdayakan kelompok tani hutan guna meningkatkan perekonomian masyarakat menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berhubungan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober 2023 di empat desa yang ada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*. Kriteria informan pada penelitian ini adalah informan yang menjadi pembuat dan pengambil keputusan yang diberi wewenang oleh Pemerintah Daerah Bengkalis, serta sesuai dengan tugas pokok dan fungsi jabatannya yang berhubungan dengan program pemberdayaan KTH. Subyek penelitian terdiri dari enam orang, yaitu informan kunci sebanyak 3 orang berasal dari instansi UPT KPH Bengkalis Pulau, sekaligus selaku agen perubahan dan informan kedua sebanyak 3 orang berasal dari kader KTH dan kepala desa setempat.

Tabel 1. Profil Informan

Informan	Jabatan	Keterangan
Agung Priyono, S.Hut	Kepala Seksi Perlindungan, KSDAE dan Pemberdayaan Masyarakat	Key Informan
Sutri Helpida Tamba, S.Hut	Penelaah Pengembangan Usaha	Key Informan
Subari	Penggagas Budi daya Lebah Madu	Key Informan
M. Jamil	Ketua KTH Harapan Baru	Secondary Informan
Mujiono	Kader KTH Segar Sari	Secondary Informan
Lakuning Ratno	Kepala Desa Teluk Papal	Secondary Informan

Sumber: Data primer, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

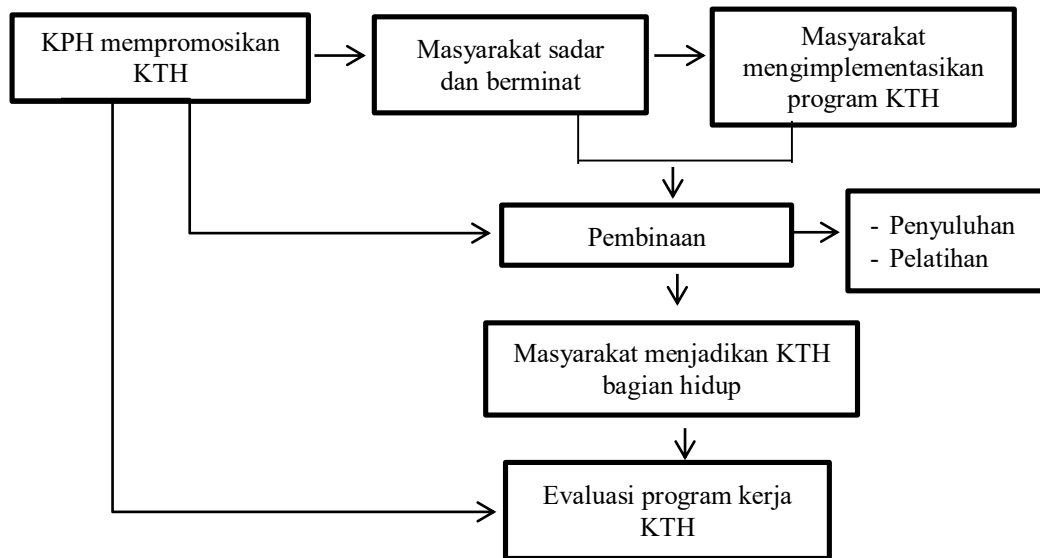
Kelompok Tani Hutan hadir sebagai inovasi bagi petani yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam maupun di luar kawasan hutan baik di hilir maupun di hulu, hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Program ini dibuat oleh pemerintah dengan tujuan memberdayakan masyarakat melalui upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan. Dengan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan yang paling utama adalah memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam lokal dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat menurut (Soetomo, 2013) ialah memberikan pendekatan, kesempatan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat, mendahulukan masyarakat lokal guna mengelola proses pembangunannya. Sementara itu, menurut (Mardikanto, 2014) pemberdayaan masyarakat ialah upaya guna memberikan *empowerment* (daya) atau *strengthening* (penguatan) kepada masyarakat.

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat oleh (Soetomo, 2013) dan (Mardikanto, 2014) dapat dikatakan bahwa gerakan KPH dalam memberdayakan petani khususnya yang berada di kawasan hutan yang ada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis melalui program KTH telah berhasil. Perubahan perilaku masyarakat tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan program kerja KTH.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat pada dasarnya masyarakat petani memiliki harapan terkait perubahan pengetahuan dan perilaku terhadap keberadaan program KTH di lingkungannya. Perubahan pengetahuan dan perilaku seseorang terhadap suatu inovasi dapat melalui proses komunikasi. Komunikasi merupakan proses pengalihan ide dari satu sumber kepada satu atau banyak penerima dengan tujuan dapat mengubah tingkah lakunya (Rogers, 2003). Berikut peneliti jabarkan komunikasi pembangunan yang

dilakukan oleh KPH selaku agen perubahan dalam pemberdayaan KTH jenis usaha budi daya lebah madu di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkulu.



Gambar 1. Model Komunikasi dalam Memberdayakan Kelompok Tani Hutan

Mempromosikan Program KTH

Pada Gambar 1 terlihat bahwa ada beberapa tahapan komunikasi agen perubahan dan masyarakat dalam proses pemberdayaan KTH. Pada tahapan pertama KPH mempromosikan KTH di lingkungan masyarakat. pada tahapan ini disebut sebagai tahapan pengetahuan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa agen perubahan mempromosikan inovasi program KTH kepada masyarakat melalui pertemuan, yaitu sosialisasi dan diskusi bersama masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah desa seperti Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Pada dasarnya tujuan dari promosi dan sosialisasi untuk memperkenalkan program KTH kepada masyarakat secara manfaat, kelebihan, dan membangun kerjasama dengan berbagai komponen masyarakat. Hasilnya setelah melalui tahapan ini masyarakat seakan sadar dan tahu bahwa ada sesuatu yang baru yang dibutuhkan dalam memperbaiki proses bertani.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Rogers, 2003) yakni pada tahapan ini masyarakat yang sadar akan pengetahuan yang ada memiliki rasa ingin tahu seperti "Apa programnya?" "Bagaimana cara kerjanya?" dan "Mengapa demikian bekerja?". Dengan adanya kesadaran tersebut memotivasi individu untuk mencari "Bagaimana-untuk" mengenai program tersebut.

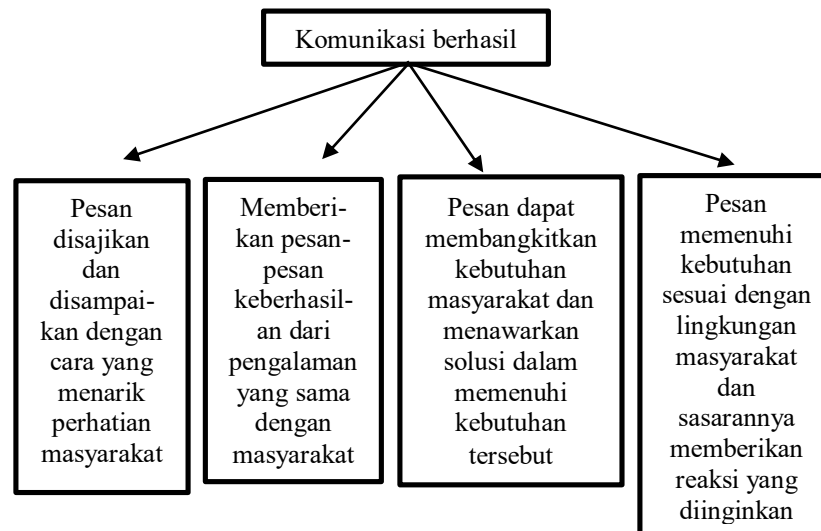
Komunikasi agen perubahan dalam memberikan ide dan gagasan baru untuk masyarakat tidak akan berjalan jika tidak ada *sharing of information* dalam sistem sosial tersebut. Dari *sharing of information* individu berpeluang mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, dapat mengambil keputusan, dan selanjutnya mengimplementasikan.

Pada saat sosialisasi berlangsung pola komunikasi partisipatif terlihat jelas ditunjukkan antar komponen komunikasi. Masyarakat dibukakan kesempatan untuk menyuarakan kebutuhan dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Terlihat petani yang aktif dalam menyampaikan pertanyaan, selanjutnya terjadi timbal balik antara petani dan narasumber dalam dialog. Umpan balik tersebut menandakan adanya komunikasi dua arah pada setiap partisipan baik secara verbal maupun nonverbal.

Konsep tersebut didukung oleh penelitian (Muchtar, 2016) bahwa komunikasi partisipatif adalah salah satu pendekatan dalam mewujudkan tujuan pembangunan melalui partisipasi dan keaktifan masyarakat. Komunikasi partisipatif merupakan kegiatan yang didukung oleh masyarakat, bukan sebaliknya.

Seperti yang dijelaskan oleh Manfred Oepen (Sulistiyowati *et al.*, 2005) keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat pada proses komunikasi dari perencanaan dan pelaksanaan, maka masyarakat dapat menjadi sumber informasi, dapat menjadi ruang mendidik dan mendorong masyarakat agar berpikir dan mengungkapkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berasal dari kepercayaan diri, bukan dari bujukan atau kekuasaan belaka. Dengan menggunakan pola komunikasi tersebut, masyarakat dapat lebih mudah memahami ide atau gagasan mengenai program KTH yang disampaikan oleh narasumber dan sistem sosial lainnya. Sejalan dengan itu, berdiskusi secara langsung dengan KPH dan sistem sosial selaku inovator, tingkat adopsi masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui KTH lebih cepat.

Pada tahapan ini juga menjadi tahapan bujukan bagi masyarakat. Oleh karena itu, agen perubahan dan sistem sosial lainnya menyampaikan pesan mengenai program KTH dengan sangat hati-hati, karena pada tahapan ini masyarakat akan menentukan suka atau tidaknya dengan program yang disampaikan kepada masyarakat.



Gambar 2. Karakteristik Pesan

Gambar 2 merupakan hasil analisis temuan penulis di lapangan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan oleh narasumber memiliki karakteristik pesan tersendiri. Pesan yang disampaikan selaras dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat. Karakteristik pesan yang disampaikan oleh agen perubahan dan sistem sosial lainnya saat sosialisasi seperti *Pertama*, pesan disajikan dan disampaikan dengan cara yang menarik perhatian masyarakat karena tidak semua masyarakat berada pada kategorisasi berpendidikan maka komunikator dapat menggunakan bahasa daerah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar informasi mudah dipahami. *Kedua*, memberikan pesan keberhasilan dari pengalaman yang sama dengan masyarakat. Umumnya masyarakat akan menilai sesuatu berdasarkan keberhasilan sebelumnya, contohnya adalah penggagas jenis usaha yang digeluti oleh KTH yaitu budi daya lebah madu.

Hal tersebut sejalan dengan gagasan (Rogers, 2003) bahwa opini kepemimpinan dapat mempengaruhi secara informal sikap atau perilaku individu lain dan dapat mengurangi rasa ketidakpastian terhadap sesuatu yang baru mereka ketahui. Oleh karena

itu, agen perubahan sering bekerja sama dengan penggagas dari berbagai jenis usaha program KTH. Penggagas di sini adalah pengadopsi awal atau *early adopters* individu yang lebih berkembang dibanding individu sekitarnya.

Karakteristik *ketiga*, yaitu pesan-pesan yang disampaikan bersifat membangun, sehingga dapat membangkitkan ketertarikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak lupa agen perubahan juga menawarkan berbagai solusi dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini juga termasuk cara mengurangi rasa ketidakpastian masyarakat awam saat hendak mengadopsi program KTH.

Selanjutnya faktor *keempat*, adalah pesan memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan lingkungan masyarakat, selanjutnya sasaran akan memberikan reaksi yang diinginkan. Demikian dapat dilihat bahwa program KTH yang disuguhkan oleh pemerintah berdasarkan profesi masyarakat yaitu bertani dan memanfaatkan lahan disekitar lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penuturan (Harun & Ardianto, 2012) bahwa agen perubahan dan semua komponen menjalankan program komunikasi pembangunan sesuai berdasarkan fakta dan data di lapangan. Agar program yang diimplementasikan sesuai dengan *needs* dan *wants* masyarakat, serta dapat dikolaborasikan dengan rencana pembangunan dan kebijakan pemerintah.

Kemudian pada tahapan persuasi ini seseorang akan lebih mencari tahu mengenai program KTH yang akan diadopsinya, melihat dari sisi keuntungan dan kerugiannya, melihat program KTH dari sisi keunggulan dan kompleksitas. Berdasarkan hasil penelitian peneliti saat agen perubahan menyampaikan ide dan gagasan inovasi KTH, masyarakat berdasarkan lingkungan dan kebutuhannya menyampaikan ide atau jenis-jenis usaha yang akan dilakukan saat mengadopsi inovasi KTH.

Pada program KTH partisipasi dimulai dari tahap perencanaan, yakni menentukan jenis usaha yang akan diimplementasikan. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Conyers (Sari *et al.*, 2022) menjelaskan tiga alasan utama yang melatar belakangi pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan.

Pertama, masyarakat menjadi sarana tempat mendapatkan informasi tentang kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat lokal. *Kedua*, masyarakat semakin percaya terhadap program pembangunan jika dilibatkan dalam segala hal, karena mereka lebih tahu dan akan memiliki rasa terhadap program tersebut. *Ketiga*, terciptanya pemahaman partisipasi masyarakat merupakan hak demokratis. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait komunikasi partisipatif, seperti (Diedong & Naaikur, 2023) yang membahas bahwa komunikasi partisipatif merupakan pendekatan yang strategis dan kredibel bagi agen perubahan untuk memobilisasi masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, memikirkan dan merancang solusi.

Hal ini disebabkan konsep dan tujuannya adalah pemberdayaan masyarakat maka pelaksanaan kegiatan berpusat kepada masyarakat. Selanjutnya (Payne, 1997; Sulistiyani, 2004) mendefinisikan pemberdayaan merupakan upaya memberi atau mendapatkan keahlian, akses terhadap sumber daya produktif dan peluang kepada atau oleh individu, kelompok, masyarakat sehingga memiliki kemampuan, akses yang lebih besar terhadap sumber daya produktif dan peluang dalam memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup.

Setelah melihat keberhasilan dari praktik pengadopsi awal, perasaan, kebutuhan dan inovasi yang telah didapatkan dari sosialisasi. Individu memilih menerima dan menolak inovasi tersebut. Namun ada beberapa individu yang tidak menolak secara keseluruhan inovasi tersebut. Dengan kata lain, mereka mencoba inovasi sebagai sarana mengurangi ketidakpastian yang dirasakan.

Para petani hutan yang selama ini menggeluti jenis usahanya secara mandiri terlihat sangat cukup kesulitan. Hal ini tidak menarik para petani pemula jika harus merintis dari awal tanpa bantuan pihak mana pun seperti yang dilakukan oleh petani yang telah sukses hasil dari kerja kerasnya. Sebagai inovasi, KTH yang masuk dalam administrasi di

pemerintahan hadir sebagai program kerja para petani yang berbeda dengan kerja petani sebelumnya. Perubahan yang bisa dirasa langsung oleh masyarakat adalah produktivitas lingkungan yang selama ini tidak dimanfaatkan, selanjutnya yang paling menarik adalah meningkatnya hasil jenis usaha yang diminati.

Pembinaan Kader KTH

Bagian tahapan komunikasi agen perubahan selanjutnya yaitu pembinaan terhadap kader-kader KTH. Setelah masyarakat menerima, memilih jenis usaha budi daya lebah madu dan mengimplementasikan dalam kehidupannya KPH selaku agen perubahan melakukan pembinaan melalui kegiatan penyuluhan dengan tujuan mendidik kader KTH mengenai suatu keterampilan atau cara-cara baru dalam jenis usaha budi daya lebah madu. Pada proses penyuluhan KPH bekerja sama dengan *stakeholder* seperti penggagas yang lebih dulu bergerak dalam jenis usaha budi daya lebah madu.

Penyuluhan merupakan strategi dengan memberikan pelatihan dan pendidikan vokasional guna meningkatkan daya saing secara nasional. Penyuluhan yang dilakukan guna menambah wawasan dan kemampuan anggota atau kader-kader dari KTH dalam meningkatkan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Mereka juga berbagi pengalaman, memberikan prasarana ilmu pengetahuan mengenai program pemberdayaan, ide gagasan pembangunan, sehingga masyarakat tidak akan ketinggalan informasi mengenai penerapan program yang tengah dijalankan.

Penyuluhan dapat dikatakan sebagai bentuk pendidikan nonformal. Langkah-langkah kebutuhan dan sasaran pendidikan disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, waktu, maupun lingkungan masyarakat. Dari penyuluhan ini dapat mengubah prinsip dan pola pikir *adopter* inovasi KTH, sehingga dapat mengaplikasikan cara kerja yang baru. Pada akhirnya, penelitian peneliti menjelaskan bahwa hasilnya sesuai dengan tujuan pembangunan yakni meningkatkan penghasilan dan taraf kehidupan petani-petani menjadi lebih baik.

Hal tersebut didasari oleh PERMENLHK RI Nomor P.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 mengenai Kelompok Tani Hutan yaitu KPH selaku pendamping menjalankan tugasnya yaitu melakukan aktivitas penyuluhan yang dilakukan secara terus menerus pada kegiatan pembangunan kehutanan untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan kehutanan serta keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.

KPH menjalankan tugasnya juga berdasarkan pedoman PERMENLHK pada pasal 1 ayat 3 yaitu “Penyuluhan kehutanan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup”, dari Peraturan Pemerintah ini terbukti menjadi pedoman dan keefektifan pemberdayaan KTH.

“KPH bekerja sama dengan Pemerintah Desa mengadakan penyuluhan. Narasumbernya menjelaskan standar stup (rumah lebah yang dibuat agar lebah merasa nyaman dan betah tinggal di dalamnya) yang digunakan. Biasanya kami hanya sekali panen dalam bulan penernakan karena stup yang kami gunakan belum sesuai standar, yaitu sekali panen dan habis. Kalau pun ada anakan, pasti terbuang. Jadi jika stup yang digunakan sesuai standar budi daya anakan itu dapat berkembang lagi, menjadi koloni lagi. Karna sekarang kami sudah mengikuti standar stup yang digunakan, bisa memanen berkali kali. Di musim panen kita memanen 15 hari sekali, dan dari stup ini

bisa dipilih mana yang siap dipanen, dan yang belum siap dipanen. Jadi 15 hari kedepan sarangnya itu tadi dapat kita lihat lagi apakah bisa dipanen lagi. Begitu pun seterusnya sampai musim menernak lebah berakhir.” (Hasil Wawancara, 22 Juli 2023).



Gambar 3. Stup Sesuai Standar

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan yang diberikan KPH kepada kader KTH dapat meningkatkan kualitas cara budi daya lebah madu. Selain meningkatkan kualitas cara budi daya lebah madu, penyuluhan yang dilakukan oleh KPH juga meningkatkan kuantitas hasil panen. Penghasilan kader KTH juga akan bertambah seiring meningkatnya hasil panen. Gambar 3 memperlihatkan contoh dari *stup* yang sesuai dengan standar dan penempatan yang memanfaatkan kawasan di sekitar perumahan masyarakat.

Pada tahapan ini juga dapat menjadi tahapan pelatihan bagi kader KTH. Implementasi kader KTH ke arah perubahan pada tingkah laku karena inovasi yang diterima benar-benar dipraktikkan. Selanjutnya pada tahapan ini akan muncul pertanyaan seperti "Bagaimana menyelesaikan masalah operasional saya mungkin ditemui?". Di sinilah kelebihan dari petani budi daya lebah madu yang tergabung dengan program KTH. Sesuai dengan sosialisasi di awal bahwa KPH telah memaparkan akan memberikan bantuan teknik pada saat kader KTH membutuhkan.

Selanjutnya praktik di lapangan, kader KTH selaku *adopter* inovasi akan mengomunikasikan keperluan atau permasalahan yang sedang dihadapi kepada agen perubahan yakni KPH, kemudian KPH memberikan bantuan pelatihan berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh adopter KTH. Pada kesempatan yang sama KPH dapat bekerja sama dengan sistem sosial lainnya, seperti penggagas (pengadopsi awal), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan pemerintah desa. KPH juga bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) Provinsi Riau, Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), dan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BP2SDM). BP2SDM adalah badan yang membidangi penyuluhan dan pengembangan sumber daya manusia pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Hal ini sejalan dengan salah satu faktor terjadinya perubahan sosial menurut Max Wabe "*The Sociology of Religion dan The protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" yakni, adanya gerakan sosial (*social movement*) seperti dari LSM dan yayasan sebagai organisasi gerakan sosial (Harun & Ardianto, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keefektifan komunikasi antara kader KTH budi daya lebah madu dan KPH sehingga dapat membawa pengaruh besar terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program KTH di lingkungan masyarakat lainnya. Hal serupa dapat dilihat pada temuan penelitian Suminah *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa

stake holder seperti pemerintah, LSM, dan perguruan tinggi merupakan pihak yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya bantuan pasca intervensi, selain tersedianya berbagai sumber daya, modal ekonomi, modal finansial, dan persepsi masyarakat dalam usahanya. Pemberdayaan masyarakat sangatlah penting khususnya bagi para pelaku usaha di bidang pertanian.

Evaluasi program kerja KTH

Tahapan komunikasi KPH selanjutnya yaitu mengevaluasi program kerja yang dilaksanakan kader KTH budidaya lebah madu. Implementasi inovasi yang dilakukan oleh masyarakat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sampai nanti identitas KTH sebagai ide baru menghilang dan menjadi rutinitas *adopter*. Saat ini, implementasi agen perubahan tetap melaksanakan evaluasi melalui monitoring, serta memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh KTH.

Setelah menjadi *adopter* inovasi dan menjadikan inovasi tersebut ke dalam bagian hidupnya, KPH melakukan monitoring melalui aplikasi *WhatsApp* atau diskusi langsung ke lapangan budidaya lebah madu. Pemilihan media komunikasi *WhatsApp* dikarenakan jarak lokasi antar KPH dan KTH yang tidak memungkinkan untuk selalu bertemu. Individu atau sekelompok masyarakat dapat memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* sebagai wadah komunikasi antar sesama (Wenerda & Wiwin Widayanti, 2021).

Pelaksanaan evaluasi oleh KPH adalah bentuk dari strategi melihat apakah jenis usaha budidaya lebah madu dari program KTH yang diadopsi sesuai dengan kehidupan individu tersebut. Pada tahapan ini, KPH juga bersedia memberikan bantuan jika terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya. Kesempatan tersebut menjadi ajang bagi para petani KTH untuk aktif menyampaikan pencapaiannya, kebutuhan, keluhan, dan masalah dalam usaha taninya.

Proses pemberian bantuan serupa dengan tahapan pelatihan. Agen perubahan memberikan bantuan sesuai dengan keperluan atau permasalahan yang sedang dihadapi kader-kader KTH. Hasil temuan peneliti di lapangan, KPH sering membantu menangani permasalahan pemasaran madu bagi petani pemula yang belum memiliki pasar yang luas. Hal tersebut merupakan nilai tambah yang ada pada program KTH bagi petani yang tergabung bersama KTH.

Gambar 4 memperlihatkan keberhasilan sebuah inovasi KTH dan menjadi media komunikasi kepada individu lain. Bentuk komunikasi dengan melihat keberhasilan sebuah inovasi, diharapkan akan meningkatkan peluang bagi inovasi tersebut untuk diadopsi oleh individu lainnya. Selanjutnya, sebagai pendamping pada kegiatan pembangunan kehutanan, KPH Bengkalis Pulau tetap meningkatkan kompetensi diri melalui proses pembelajaran, penyuluhan, maupun turun ke lapangan yang berbeda. Peningkatan kompetensi diri bagi KPH dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia di wilayah kerjanya.

Berdasarkan riset dan pembahasan, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemberdayaan KTH jenis usaha budi daya lebah madu di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, merupakan upaya pembangunan yang dilakukan oleh KPH dan sistem sosial lainnya dengan mengedepankan pola komunikasi partisipatif.



Gambar 4. Hasil Budidaya Lebah Madu

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Komunikasi pembangunan oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan Bengkalis Pulau menggunakan pola komunikasi partisipatif, melalui tiga tahapan yaitu mempromosikan KTH, pembinaan kader KTH, dan evaluasi program kerja KTH. Adanya kegiatan pemberdayaan budi daya lebah madu yang diimplementasikan oleh kader KTH memberikan keuntungan dari segi kualitas dan kuantitas. Selain menambah pendapatan, adanya program KTH juga membentuk kemandirian dan memperbaiki kebaruan mengenai cara bertani hutan. Butir penting dalam menjalankan usaha budi daya lebah madu adalah menanamkan nilai kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan hutan.

REKOMENDASI

1. Masyarakat sebagai *adopter* inovasi program KTH harus aktif dalam berkomunikasi. Melihat banyaknya KTH yang ada di Kabupaten Bengkalis dan keterbatasan jarak, keefektifan komunikasi kader KTH dapat membantu keefektifan program kerja KPH.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan daerah lain yang memiliki lebih banyak sumber daya dalam pemanfaatan hutan dan lahan.
3. Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para petani hutan dalam memperbaharui cara bertani lebah madu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KPH Bengkalis Pulau dan kader-kader dari KTH budi daya lebah madu Kecamatan Bantan yang telah banyak membantu penulis dari awal hingga akhir penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Sage Publications.
- Daud, R. F., & Novrimansyah, E. A. (2022). "Strategi Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Wisata Di Provinsi Lampung." *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(2), 13. <https://doi.org/10.24853/independen.3.2.13-28>
- Diedong, A. L., & Naaikuur, L. (2023). "Localising Sustainable Development Goals Through Participatory Community Radio In Ghana." *Journal of Development Communication*, 34(1), 38–46.
- Efriyeldi, E., Mulyadi, A., Siregar, Y. I., Ananda, F., Taufik, H., Fuadi, I., Hutomo, R. T., Nurafni, M., Elfina, Y., Imran, I., & Lee, S. H. (2023). "Sosialisasi Peranan Ekosistem Mangrove dan Aksi Penanaman di Desa Teluk Papal Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis." *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 5(1), 24–30.
- Febriyani, A. R., & Aliya, F. N. (2020). "Komunikasi Pembangunan Untuk Identitas Tempat: Budaya Kampung Di Kota Semarang." *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 11–29. <https://doi.org/10.22500/18202029003>
- Harun, H. R., & Ardianto, E. (2012). *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teoritis Kritis* (1st ed.). Pt Raja Grafindo Persada.
- Herman, Rosmita, & Rido Idham. (2022). "Pemberdayaan Masyarakat Suku Talang Mamak Dalam Budidaya Madu Kelulut Di Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Indragiri Hulu." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 85–102. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.190>
- Irundu, D., Makmur, Syah, I. T., Setiabudi, A., Ilham, M., Faisal, & Fahmin, M. (2021). "Budidaya Lebah Trigona Pada Kups Kth Buttu Puang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 6.
- Krisnanti, P. J., Widiantara, I. K. A., & Sutana, I. G. (2022). "Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Desa Giri Emas Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Tengah Pandemi Covid-19." *Comment Jurnal Mahasiswa*, 1–10.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Alfabeta.
- Muchtar, K. (2016). "Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan Di Indonesia." *Jurnal Makna*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>
- Payne, M. (1997). *Modern Social Work Theory. Second Ed*. MacMillan Press Ltd.
- Putryanda, Y. (2018). "Melestarikan Bekantan: Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sungai Rutas, Kabupaten Tapin." *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 115–121. <http://jkpjournals.kalselprov.go.id/index.php/menu/article/view/76>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion Of Innovations* (Third Edit). Free Press.
- Sari, A. I., Suwanto, Suminah, & Purnomo, S. H. (2022). "Community Participation in Utilizing Livestock Waste Biogas to Support Sustainable Energy Development." *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(3), 841–848.
- Soetomo. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gaya Media.
- Sulistyowati, F., Setyowati, Y., & Wuryantono, T. (2005). *Komunikasi Pemberdayaan*. Program Studi Ilmu Komunikasi Stpm "Apm" dan Apm Press.
- Suminah, S., Anantanyu, S., Suwanto, S., Sugihardjo, S., & Padmaningrum, D. (2023). "The Influence Of Empowerment Towards Agricultural Business Actors' Ability in Surakarta, Indonesia." *Social Sciences*.

- Surahmat, A., & Rismayanti, R. (2022). "Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Difusi Teknologi Pengolahan Limbah Air (Studi Kasus Ipal Dusun Giriharja dan Biotoilet Sdn Babakan Sinyar)." *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 155–168.
- Tri Wahyuni, N., Kriyantono, R., & Nasution, Z. (2020). "Pola Komunikasi Pembangunan Terkait Pengelolaan Program Inovasi Desa Menuju Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Heritage*, 8(2), 92–106. <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1940>
- Wenerda, I., & Wiwin Widayanti. (2021). "Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Wadah Interaksi Antar Anggota Kelompok Fanbase Ghealways." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 110–123. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.150>
- Yahya, T., & Ramli, A. A. (2021). "Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Di Kecamatan Tidore." *Jurnal Akrab Juara*, Volume 6.

